

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI DENGAN KEARIFAN LOKAL SUNDA

Dadang Sahroni
Dsdadangsahroni65@gmail.com

ABSTRAK

Untuk meningkatkan kemampuan profesional pendidik dalam melaksanakan tugas belajar mengajar salah satu dengan meningkatkan kualifikasi akademik pendidik. Seorang pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini akan disebut sebagai seorang guru apabila telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Strata 1 (S1). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang

standar

kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Bagi guru PAUD jalur pendidikan formal (TK, RA, dan yang sederajat) dan guru PAUD jalur pendidikan nonformal (TPA, KB, dan sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi disebut guru pendamping dan pengasuh.

Seorang guru PAUD harus memiliki keilmuan kearifan lokal daerah setempat, misal, kearifan lokal sunda di daerah Jawa Barat. Contoh, "cul dogdog tinggal igel," yaitu orang yang serah dan lupa diri akan tercela di masyarakat dan dianggap tidak bertanggung-jawab." Kearifan lokal sunda dapat dijadikan sebagai pijakan dalam proses belajar mengajar anak didik sejak usia dini untuk meningkatkan kepribadiannya hingga ke tingkat perguruan tinggi. Guru yang memiliki kompetensi profesional memiliki keilmuan guna pengembangan kepribadian anak usia dini dengan kearifan lokal sunda yang ia miliki.

Maka dengan demikian, anak usia dini dalam proses belajar mengajar di PAUD memperoleh ilmu tentang kearifan lokal sunda yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan dan analisis deskriptif beberapa sumber literatur yang penulis peroleh. Lalu penulis telaah, kaji dan analisis satu per-satu literatur yang penulis peroleh dari segala disiplin ilmu, termasuk kearifan lokal sunda.

KERANGKA PEMIKIRAN

Peribahasa yang hidup di masyarakat Sunda (Jawa Barat) juga banyak yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Sejumlah contohnya diulas artikel ilmiah "Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika" karya Siti Kodariah dan Gugun Gunardi yang dimuat Jurnal Patanjala (Vol 7, No 1, 2015) terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Contoh kearifan lokal Sunda termuat dalam peribahasa "cul dogdog tinggal igel" yang mengandung ajaran moral bahwa orang yang serakah dan lupa diri akan tercela di masyarakat dan dianggap tidak bertanggung-jawab. Kearifan lokal Sunda lainnya ada di peribahasa "nété tarajé nincak hambalan" yang mencerminkan pandangan mengenai ketertiban dan

kedisiplinan dalam mencapai suatu maksud yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal di masyarakat Jawa Barat (Sunda) juga bisa ditemukan di sejumlah dongeng yang berisi nilai-nilai yang baik dan positif untuk membentuk karakter dan pengembangan kepribadian anak-anak. Contoh cerita rakyat yang sering didongengkan kepada anak-anak di masyarakat Sunda misalnya, ialah dongeng sasakala gunung tangkuban parahu, dongeng si kabayan, dongeng kancil dan kura-kura, serta banyak lainnya. Dongeng-dongeng itu mengandung pesan-pesan moral yang bisa dijadikan cerminan anak-anak dalam menjalani hidup, demikian dijelaskan dalam salah satu karya ilmiah terbitan Badan Bahasa, Kemdikbud.

Menurut Baedowi. A dkk. (2015) kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam daerah setempat.

Beberapa pandangan di atas mengindikasikan bahwa kompetensi merupakan karakteristik atau kepribadian (*traits*) individual yang bersifat permanen yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Selain *traits* dari Spencer dan Zwell tersebut, terdapat karakteristik kompetensi lainnya, yaitu berupa *motives*, *self konsep* (Spencer, 1993), *knowledge*, dan *skill* (Spencer, 1993; Rothwell and Kazanas, 1993). Menurut *review* Asropi (2002), berbagai kompetensi tersebut mengandung makna sebagai berikut : *Traits* merujuk pada ciri bawaan yang bersifat fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap berbagai situasi atau informasi. *Motives* adalah

sesuatu yang selalu dipikirkan atau diinginkan seseorang, yang dapat mengarahkan, mendorong, atau menyebabkan orang melakukan suatu tindakan. Motivasi dapat mengarahkan seseorang untuk menetapkan tindakan-tindakan yang memastikan dirinya mencapai tujuan yang diharapkan (Amstrong, 1990). *Self concept* adalah sikap, nilai, atau citra yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri; yang memberikan keyakinan pada seseorang siapa dirinya. *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu, baik mental atau pun fisik.

Berbeda dengan keempat karakteristik kompetensi lainnya yang bersifat *intention* dalam diri individu, *skill* bersifat *action*. Menurut Spencer (1993), *skill* menjelma sebagai perilaku yang di dalamnya terdapat *motives*, *traits*, *self concept*, dan *knowledge*.

Keilmuan seorang guru PAUD merupakan kompetensi profesional yang harus ia miliki guna menunjang dan mendukung pengembangan kepribadian anak usia dini melalui proses pembelajaran di PAUD hingga memasuki jenjang pendidikan ke perguruan tinggi.

SIMPULAN

Bahwa seorang guru PAUD harus memiliki dan berkewajiban atas dirinya sendiri agar melekat dalam dirinya sebagai pendidik yang berkeilmuan dalam pengembangan kepribadian anak usia dini. Ini yang disebut dengan pendidik PAUD yang memiliki kompetensi profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Baedowi (2015). [*Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*](#). Pustaka Alvabet. hlm. 61. [ISBN 978-602-9193-65-7](#). Diakses tanggal 25 Juli 2022.

A.S.Padmanugraha, 'Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives' Experience' Paper Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building", (Yogyakarta: 2010), hlm. 12.

Damanik, Rado (2018-09-01). [*"Membangun Manajemen Kearifan Lokal \(Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar\)"*](#). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*. 2 (2): 120–129. [doi:10.35130/jrimk.v2i2.33](#). [ISSN 2623-1077](#).

Kearifan Lokal Masyarakat Sunda di Jawa Barat", <https://tirto.id/gbtp> diakses pada 25 Juli 2022 pukul 12.55 wib.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal. diakses pada 25 Juli 2022 pukul 13.30 wib.